



Sukses di Balik Pekan Budaya Tionghoa

Perjuangkan Akulturasi

BILA ada yang mengaku peduli dengan pembauran etnis, mungkin kebanyakan pengakuan itu hanya ada di hati saja. Tapi tidak dengan wanita ayu kelahiran 1 Mei 1969 ini. Tri Kirana Muslidatun yang akrab disapa Bu Ana ini begitu intens terhadap akulturasi budaya yang masuk dan ada di Jogja. Salah satunya budaya Tionghoa yang sudah hidup secara berdampingan dengan masyarakat Jogja sejak lama.

Menjabat Ketua Panitia Pekan Budaya Tionghoa (PBT) Jogjakarta selama tiga tahun berturut-turut, membuat Ana semakin merasa sebagai bagian dari masyarakat Tionghoa. Bagaimana tidak, dirinya bahkan sudah dianggap sebagai ibunya para panitia yang sebagian besar adalah orang-orang Tionghoa.

Dalam acara PBT 5-9 Februari lalu, dirinya juga terjun secara total dalam kepanitiaan demi mewujudkan tujuan utamanya, yakni menjadikan momen Imlek sebagai puncak akulturasi budaya. "Dan sukses. PBT kali ini adalah acara yang paling mengakulturasi dibanding tahun-tahun sebelumnya. Panitia tak lagi hanya dari kalangan Tionghoa, tetapi juga dari masyarakat asli Jogja," tuturnya.

Ada raut muka kepuasan pada wajah wanita yang kala itu dibalut kerudung merah jambu. Menurutnya, momen PBT merupakan momen penting yang dapat

• PEREMPUAN • JOGJA

mendatangkan banyak manfaat. Selain terciptanya pembauran beberapa budaya yang ada di Jogja, momen ini juga dijadikannya sebagai momen penghargaan kepada masyarakat Tionghoa. Sebab, dengan adanya acara PBT, kaum Tionghoa kini merasa bahwa Imlek sudah dihargai di Jogja.

Langkahnya untuk membuat konsep pesta rakyat pada acara PBT bisa dinilai sebagai langkah jitu. Sebab, selama ini imej masyarakat Tionghoa adalah mereka yang hidup dalam lingkaran bisnis oriented, sehingga selalu lekat dengan kesan masyarakat yang kaya raya tetapi hanya untuk diri sendiri. Untuk itu, menurutnya, konsep pesta rakyat ini sangat tepat diaplikasikan agar tudingan semacam itu luntur di masyarakat kita.

"Sekarang bisa dilihat *kan*, mereka (kaum Tionghoa, *Red*) juga turun ke jalan dan berbaur dengan masyarakat kita?" tanyanya. Istri Wakil Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti ini mengatakan, banyak dari kaum Tionghoa yang antusias mendaftarkan dirinya

menjadi panitia PBT dan rela meninggalkan kepentingannya sejenak.

Begitu juga dengan dirinya. Dalam pawai PBT yang melibatkan seluruh ragam budaya Tionghoa dan beberapa budaya di Indonesia pun Ana ikut terjun ke jalan dan mengikuti pawai dengan berbondan ala Putri Gun Ming. Ana yang memakai baju serba pink itu menaiki becak dan ikut dalam iring-iringan pawai.

Selain tujuan akulturasi, Ana mengaku acara PBT ini ingin dijadikannya sebagai acara yang menjadi ikon Jogja, agar orang yang datang ke Jogja selalu berpikir bahwa perayaan Imlek besar adanya di Jogja. Untuk itu ia berusaha total meningkatkan kualitas acara yang dipusatkan di kawasan pecinan Ketandan ini, dari tahun ke tahun. Menurutnya, dibanding tahun-tahun sebelumnya, antusiasme masyarakat tahun ini meningkat drastis.

"Bagaimanapun kita harus hidup berdampingan. Kerukunan itu indah *kok*. Tak perlu takut bersinggungan. Yang penting kita ikhlas dan *legawa* dalam menjalaninya," tandas Ana, bijak. Dengan usahanya itu, September 2008 Jogja Chinese Art and Culture Centre (JCACC) pun berhasil didirikan bersama komunitas Tionghoa. Nantinya, JCACC akan mengkolaborasi kebudayaan Tionghoa dengan kebudayaan Jawa. (nis)





TOTAL: Tri Kirana Muslidatun ingin menjadikan momen Imlek di Kota Jogja sebagai puncak akulturasi budaya.

FOTO-FOTO HERMITANTA/RADAR JOGJA

Peduli Perempuan dan Cinta Keluarga



WAWANCARA dengan Tri Kirana Muslidatun tak hanya sekali saat ia terlibat dalam PBT Radar Jogja juga menyambangi wanita ramah ini di rumahnya, Kotabaru. Meski saat itu ia bersiap mengikuti rapat di salah satu bidang yang digelutinya, dengan terbuka ia mau melayani pertanyaan wartawan seputar kehidupannya di bidang sosial.

Sebagai wanita yang memiliki sederet kiprah di bidang sosial, Ana juga memberi perhatian besar terhadap masalah perempuan. Sebagai Ketua Jejaring Pengendalian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Trafficking, istri wawali itu tak henti-hentinya memperjuangkan perempuan Jogja agar menjadi wanita ideal.

Menurutnya, permasalahan wanita Jogja saat ini adalah masih rendahnya kemandirian. Kemandirian yang dimaksud bukan hanya kemandirian dalam bidang finansial, melainkan kemandirian dalam pola pikir dan tanggung jawab. "Perempuan sekarang ini tanggung-jawabnya lebih berat lho dari perempuan zaman dulu," ungkapnya.

Ya, Ana berpendapat tanggung jawab seorang ibu saat ini dituntut lebih. Sebab, dalam menjaga keluarga, terutama anak-anaknya, seorang ibu harus berhadapan dengan gemerlapnya bahaya yang mengancam anak-anak mereka seperti narkoba, seks bebas, serta kecanggihan teknologi internet yang justru bisa menjadi bumerang baginya.

Maka dari itu, saat ini ia aktif dalam berbagai penyuluhan kepada wanita-wanita

Jogja agar bisa mandiri dalam berpikir dan bertanggung jawab. Ia juga terjun langsung ke lapangan dalam memberikan penyuluhan-penyuluhan itu. Dengan begitu ia berharap, tujuannya menghilangkan KDRT di Jogja bisa terealisasi dengan tuntas.

Dalam keluarga pun, ia dikenal sebagai sosok ibu yang dekat dengan keluarga. Di sela kesibukannya sebagai istri pejabat, ia masih menyempatkan diri mengurus segala sesuatu yang menjadi keperluan dua putrinya. Dalam perannya sebagai seorang istri pun, ia dengan setia mendampingi suami dalam upayanya memajukan masyarakat Jogja.

Di saat memiliki waktu senggang, wanita penyuka lotek dan sayur lodeh ini selalu mengajak seluruh anggota keluarganya untuk *refreshing*. Mereka sekeluarga selalu menyempatkan diri untuk nonton film bareng di bioskop, atau sekadar jalan sehari-hari menghabiskan waktu bersama keluarga.

Keharmonisan juga tampak saat mereka berada di rumah sekalipun. Sebuah becak yang menjadi pajangan di halaman rumahnya selalu dipakai untuk bermain suami dan anak-anaknya. "Biasanya bapak yang menggenjot, anak-anak yang naik. *Muter-muter* di halaman rumah saja," ungkapnya.

Keharmonisan rumah tangga memang menjadi misi penting bagi dirinya dalam membangun kondisi positif didalamnya. Untuk itu, wanita lulusan Fakultas Psikologi UGM ini selalu berusaha menjadi sosok yang ideal bagi keluarganya. (nis)

• TESTIMONI •



Feni Windrayati
Sekretaris 2 Panitia PBT

Kerja Kepanitiaan, All Out

"Bu Ana tuh *all out* banget. Apapun yang kita butuhkan dia selalu siap membantu. Bahkan ditetepan tengah malam pun kalau kita menemui kesulitan, dia sama sekali tak keberatan. Kerjasamanya dalam kepanitiaan juga patut diacungi jempol. Dia nggak pernah meninggalkan dirinya sebagai istri wawali. Bu Ana juga sering bercanda dalam kepanitiaan, sehingga tak ada lagi keseganan di antara dia dan anggota panitia lainnya" (nis)



Melani
Seksi Konsumsi PBT

Ikut Turun dan Membaur

"Wah orangnya enak banget dan baik banget. Dia itu mau membaur dengan siapa saja. Lihat saja saat ini dia mau turun langsung ikut kamaval. Kalau yang lain, pasti jarang yang mau to?" (nis)

Hapus Diskriminasi, Gerakkan Kegiatan Sosial

USAHA ibu dua puteri, Karina Arifiani, 16, dan Kartika Zahra Salsabija, 5, untuk mewujudkan kehidupan yang rukun berdampingan antaretnis ini, rupanya tak sia-sia. Tak hanya melalui momen PBT, Ana pun aktif menggerakkan masyarakat Tionghoa dalam berbagai kegiatan sosial.

Berbagai kegiatan sosial yang telah dilakukan itu antara lain bakti sosial ke masyarakat-masyarakat kurang mampu, mengadakan acara-acara sosial seperti donor darah, atau kegiatan sosial lain yang berhubungan dengan kesehatan. Kegiatan itu sudah terwujud sejak lama dan didukung berbagai paguyuban Tionghoa yang ada di Jogja.

"Dengan begitu, tak ada lagi diskriminasi dan pandangan sinis terhadap kaum Tionghoa," ujar Ana. Menurutnya, masyarakat Tionghoa kini sangat menyadari bahwa persatuan itu penting. Beruntung di Jogja tidak ada kasus perseteruan yang melibatkan SARA, sehingga jalan untuk mempersatukan kaum Tionghoa dan masyarakat Jogja semakin mulus.

Usahanya untuk menghapus total diskriminasi terhadap kaum Tionghoa ini juga tampak pada keberhasilannya sebagai Wakil Ketua Tim Penggerak PKK Kota Jogja. Dikatakan Ana, saat ini sudah ada tiga RW di Jogja yang ketua RW-nya adalah masyarakat Tionghoa. Sehingga dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, antara kaum Tionghoa dengan masyarakat asli Jogja sudah bergabung.

"Saya selalu meminta kejelasan program-program PKK kepada mereka (ketua RW Tionghoa, Red). Sehingga saya tahu apa saja yang mereka rencanakan untuk masyarakat luas. Kalau saja mereka tidak mau menjalankannya, ya saya juga tidak mau," papar Ana.

Ana mengungkapkan, di kalangan masyarakat Tionghoa dirinya merasa *diuwongke*. Ia merasa dibutuhkan dan sangat dihargai. Setiap ada musibah di tengah masyarakat, masyarakat Tionghoa itu selalu siap kapan saja untuk membantu saat Ana memintanya. Begitulah salah satu cara yang ia tempuh untuk menyatukan masyarakat Tionghoa dan masyarakat Jogja. (nis)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. TP. PKK/ Dekranasda	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005